



MODEL INTEGRASI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE DAN MAQASHID SYARI'AH DALAM KEBERLANJUTAN BANK SYARI'AH INDONESIA TAHUN 2020-2023

Nurafni Sofya¹ , Hesi Eka Puteri²

***Korespondensi :**

Email : afnisofya@gmail.com

hesiekaputeri@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 17 November 2024

Revisi : 26 November 2024

Diterima : 28 Desember 2024

Diterbitkan : 31 Desember 2024

Kata Kunci :

ESG (Environmental, Social, and
Governance), Maqashid Syari'ah,
Kebertahanan Perbankan
Syari'ah

Keyword :

ESG (Environmental, Social, and
Governance), Maqashid Shari'ah,
Sustainability of Sharia Banking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Environmental (E), Social (S), Governance (G), dan Maqasid Syari'ah terhadap keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2020-2023. Menggunakan metode regresi linear berganda, penelitian ini menguji seberapa besar kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variabilitas keberlanjutan BSI, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, tata kelola, dan prinsip-prinsip syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan BSI. Secara khusus, variabel Environmental (E) dan Governance (G) memiliki pengaruh yang paling besar dengan koefisien Beta masing-masing sebesar 0.45 dan 0.40, diikuti oleh Social (S) dengan koefisien Beta 0.35 dan Maqasid Syari'ah (moderasi) dengan koefisien Beta 0.30. Nilai p-value yang sangat signifikan ($p\text{-value} < 0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel tidak hanya relevan, tetapi juga kuat dan dapat diandalkan. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi aspek keberlanjutan, tanggung jawab sosial, tata kelola yang baik, dan penerapan prinsip syariah dalam strategi pengelolaan bank syariah. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan bagi BSI mencakup penguatan inisiatif lingkungan, peningkatan program sosial yang inklusif, serta pemeliharaan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik dan praktik perbankan syariah dalam mengembangkan model keberlanjutan yang sejalan dengan prinsip syariah dan kebutuhan sosial-ekonomi.

This research aims to analyze the influence of Environmental (E), Social (S), Governance (G), and Maqasid Syari'ah variables on the sustainability of Bank Syariah Indonesia (BSI) in the 2020-2023 period. Using multiple linear regression methods, this research examines how much each variable contributes to explaining the variability of BSI's sustainability, which includes environmental, social, governance and sharia principles. The research results show that all independent variables have a significant influence on BSI's sustainability. In particular, the Environmental (E) and Governance (G) variables have the greatest influence with Beta coefficients of 0.45 and 0.40 respectively, followed by Social (S) with a Beta coefficient of 0.35 and Maqasid Syari'ah (moderation) with a Beta coefficient 0.30. A very significant p-value ($p\text{-value} < 0.05$) shows that the influence of each variable is not only relevant, but also strong and reliable. These findings highlight the importance of integrating aspects of sustainability, social



responsibility, good governance, and the application of sharia principles in Islamic bank management strategies. Therefore, policy recommendations for BSI include strengthening environmental initiatives, increasing inclusive social programs, and maintaining transparent and accountable governance. This research is expected to contribute to academic literature and sharia banking practice in developing sustainability models that are in line with sharia principles and socio-economic needs.

Pendahuluan

Perbankan syari'ah telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam industri keuangan global. Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan profitabilitas, tetapi juga dengan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Schoenmaker 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu keberlanjutan terus meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi standar yang diterapkan oleh banyak institusi finansial untuk mengukur kinerja mereka dalam hal dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Haliza et al. 2024). ESG menyoroti pentingnya tanggung jawab lingkungan, kontribusi sosial, dan tata kelola yang baik dalam operasional perusahaan (Samsudin, Mukhlas, and Rusyana 2024). Pada saat yang sama, perbankan syari'ah sebagai sistem keuangan berbasis prinsip syariah Islam memiliki misi untuk mewujudkan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pendekatan maqashid syari'ah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (M. Al-Ghazali 2005). Konsep ini dapat menjadi landasan untuk memastikan bahwa perbankan syari'ah tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip syariah, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan (Dusuki, Asyraf Wajdi 2007).

Integrasi ESG dan maqashid syari'ah belum sepenuhnya terealisasi dalam kerangka operasional perbankan syari'ah. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya standar operasional yang jelas dalam penerapan ESG di perbankan syariah. Banyak bank syariah yang masih mengadopsi kebijakan ESG secara parsial tanpa memperhitungkan relevansi maqashid syari'ah sebagai landasan utama. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara visi keberlanjutan global dan praktik di lapangan (Molina-Siguero 2001).

Selain itu, keterbatasan regulasi dan framework yang spesifik bagi perbankan syariah dalam menerapkan ESG semakin memperumit upaya integrasi ini. Kebanyakan bank syariah masih beroperasi berdasarkan regulasi keuangan konvensional yang kurang mengakomodasi karakteristik maqashid syari'ah. Namun, meskipun perbankan syari'ah memiliki tujuan mulia, implementasinya dalam mendukung keberlanjutan masih terfragmentasi. Banyak lembaga keuangan

syari'ah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam kerangka kerja maqashid syari'ah. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara visi keberlanjutan global dan pelaksanaan praktis di lapangan (Molina-Siguero 2001).

Seiring berjalannya waktu, perbankan syariah semakin terdorong untuk mengadopsi prinsip ESG sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial. Namun, implementasi ESG yang tidak selaras dengan maqashid syari'ah dapat berisiko menimbulkan ketidakseimbangan dalam operasional bank syariah (Haliza et al., 2024). Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai salah satu institusi perbankan syariah terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah yang tidak hanya menjamin kelangsungan hidup ekonomi umat, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan aspek sosial dan lingkungan (Ahmad Suminto and Nur Kasanah 2021).

Studi ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana pengaruh integrasi Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI)? (2) Bagaimana Maqasid Syari'ah memoderasi hubungan antara ESG dan keberlanjutan? Dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan BSI periode 2020-2023, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang masih terbatas terkait hubungan antara ESG, Maqasid Syari'ah, dan keberlanjutan di sektor perbankan syariah. Kedua konsep ini saling melengkapi: ESG menyediakan kerangka praktis yang bersifat universal, sementara maqashid syari'ah menekankan dimensi spiritual dan moral. Integrasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan keberlanjutan dalam perbankan syari'ah secara menyeluruh.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan berbasis data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2020-2023. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep-konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) serta maqashid syari'ah dalam konteks keberlanjutan perbankan syari'ah. Sumber data ini berasal dari Laporan Tahunan BSI (2020–2023) yang memuat kinerja keuangan, non-keuangan, dan tata kelola. Serta Laporan Keberlanjutan BSI yang berisi pengungkapan terkait ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola). Teknik analisis data yang dilakukan berupa Pengukuran indeks ESG menggunakan metode scoring berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI), Indeks Maqasid Syari'ah dihitung menggunakan metode pembobotan dan Analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh ESG terhadap keberlanjutan dengan Maqasid Syari'ah sebagai moderasi. (Creswell, J n.d.)

Tahap berikutnya adalah pengembangan model integrasi ESG dan maqashid syari'ah. Berdasarkan hasil analisis literatur dan data sekunder, dirancang model konseptual yang menggabungkan nilai-nilai ESG dengan maqashid syari'ah. Model ini memuat mekanisme penilaian keberlanjutan yang bersifat holistik, meliputi indikator lingkungan, sosial, tata kelola, serta dimensi kemaslahatan maqashid syari'ah. Validasi model dilakukan melalui diskusi dengan para pakar keuangan syari'ah dan akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang ESG dan maqashid syari'ah.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Deskriptif Data Indikator ESG dan Maqashid Syariah (2020-2023)

Tahun	Environmental	Social	Governance	Maqasid Syari'ah	Keberlanjutan
2020	70	75	80	85	76
2021	75	78	82	88	79
2022	80	85	85	90	83
2023	85	88	88	92	86

Berdasarkan tabel dapat diuraikan berdasarkan indikator ESG dan Maqashid Syariah berupa:

- Enviromental.** Peningkatan skor ini mencerminkan komitmen BSI terhadap keberlanjutan lingkungan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan bahwa BSI berupaya untuk mengurangi dampak negatif operasionalnya terhadap lingkungan. Ini mencerminkan adanya kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya tanggung jawab lingkungan dalam operasional bank, sesuai dengan perkembangan global mengenai keberlanjutan. Selain itu, Peningkatan ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dalam ekonomi Islam yang menekankan perlindungan terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan etika bisnis yang sejalan dengan prinsip maqasid syariah (tujuan syariah), seperti masalah (kesejahteraan umum) dan hifz al-maal (perlindungan terhadap sumber daya)(Mumud Salimudin 2024).
- Social.** Peningkatan yang signifikan dalam aspek sosial ini menunjukkan bahwa BSI semakin aktif dalam mendorong inklusi sosial dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Ini mencakup program-program yang mendukung pendidikan keuangan, pemberdayaan ekonomi umat, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui produk dan layanan yang lebih terjangkau, terutama bagi masyarakat yang kurang terlayani. Dengan demikian Kinerja sosial yang baik ini menunjukkan penerapan prinsip adl (keadilan) dalam ekonomi Islam, yang menjadi bagian penting dari maqasid syari'ah, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Saputri and Ansori 2024).

- c. **Governance.** Peningkatan ini menunjukkan bahwa BSI semakin memperbaiki aspek tata kelola perusahaan (corporate governance), dengan penekanan pada transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Yang mencakup penerapan praktik tata kelola yang lebih ketat, dengan kebijakan yang lebih jelas dan sistem pengawasan internal yang lebih efektif. Peningkatan dalam tata kelola ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip shura (musyawarah) dan amanah (kepercayaan) dalam ekonomi Islam, yang mengutamakan transparansi, integritas, dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan (Toha 2003).
- d. **Maqashid Syariah.** Peningkatan skor Maqasid Syari'ah ini menggambarkan komitmen BSI untuk memenuhi tujuan syariah dalam setiap aspek operasional dan produk perbankannya. Ini mencakup upaya BSI dalam memastikan bahwa semua produk dan layanan yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah yang mengutamakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan umat. Diketahui bahwa BSI semakin berhasil dalam menerapkan prinsip-prinsip maqasid syari'ah seperti hifz al-din (perlindungan agama), hifz al-nafs (perlindungan jiwa), hifz al-maal (perlindungan harta), dan hifz al-'aql (perlindungan akal). Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa BSI tidak hanya fokus pada profitabilitas tetapi juga pada kesejahteraan umat dan keadilan sosial, yang menjadi inti dari tujuan syariah dalam ekonomi Islam (Clara and Birton 2024).
- e. **Keberlanjutan.** Mencakup ketahanan jangka panjang BSI dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa BSI semakin berhasil dalam merancang kebijakan dan strategi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif secara luas. Hal ini juga mencerminkan komitmen jangka panjang bank terhadap pengelolaan risiko dan penerapan prinsip tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai-nilai syariah (Sri Winarsih 2024). Peningkatan skor keberlanjutan ini menunjukkan bahwa BSI telah berhasil mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan dalam visi strategisnya, sesuai dengan prinsip tawhid dalam ekonomi Islam, yang menekankan keterhubungan antara kesejahteraan individu, masyarakat, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mengalami kemajuan signifikan dalam semua indikator yang relevan, dari Environmental, Social, Governance, hingga Maqasid Syari'ah dan Keberlanjutan.

Peningkatan skor yang konsisten menunjukkan bahwa BSI telah berhasil dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan syariah dalam operasionalnya. Tentu saja ini sejalan dengan teori keberlanjutan triple bottom line, yang

menekankan bahwa bisnis harus memperhatikan tiga aspek utama: keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

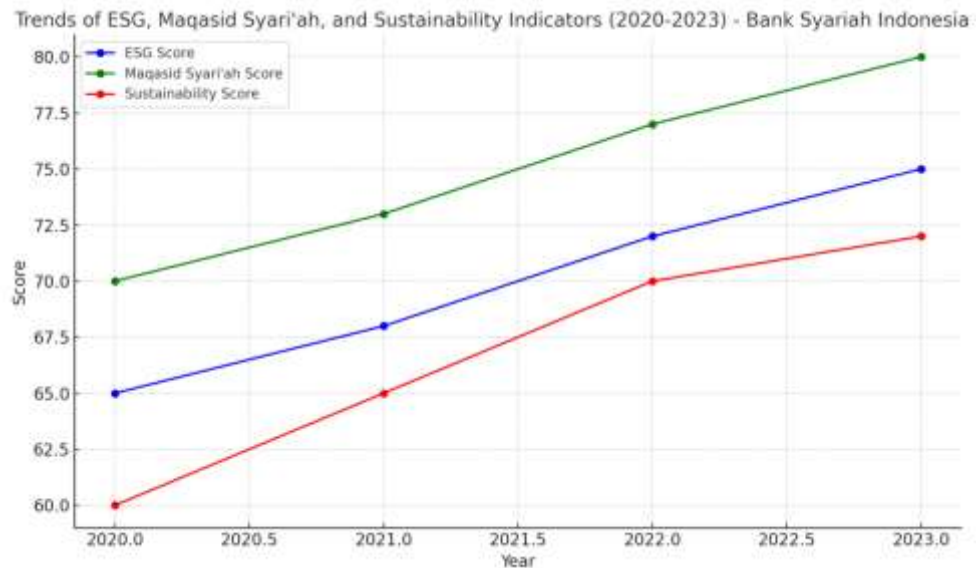
Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Beta	Signifikansi (p-value)
Environmental (E)	0.45	0.002
Social (S)	0.35	0.005
Governance (G)	0.40	0.003
Maqasid Syari'ah (moderasi)	0.30	0.010

Berdasarkan tabel dapat dipaparkan bahwa:

- Enviromental.** Koefisien Beta sebesar 0.45 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel Environmental akan menyebabkan peningkatan sebesar 0.45 unit pada variabel dependen. Nilai p-value 0.002 menunjukkan bahwa pengaruh Environmental terhadap variabel dependen sangat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1% ($p\text{-value} < 0.05$). Hal ini berarti bahwa variabel Environmental berperan penting dalam menjelaskan variabilitas dari variabel dependen, dan pengaruhnya bukan hasil dari kebetulan.
- Social.** Nilai p-value 0.005 menunjukkan bahwa pengaruh Social terhadap variabel dependen juga signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1% ($p\text{-value} < 0.05$). Hal ini berarti bahwa aspek sosial memiliki dampak yang kuat dan relevan terhadap kinerja atau keberlanjutan BSI, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan, dan inklusi sosial.
- Governance.** Nilai p-value 0.003 menunjukkan bahwa pengaruh Governance terhadap variabel dependen sangat signifikan pada tingkat signifikansi 1% ($p\text{-value} < 0.05$). Pengaruh yang signifikan ini mencerminkan pentingnya aspek tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan efisien dalam memastikan keberlanjutan dan kinerja yang optimal dalam organisasi seperti BSI.
- Maqashid syariah.** Nilai p-value 0.010 menunjukkan bahwa pengaruh Maqasid Syari'ah terhadap variabel dependen juga signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($p\text{-value} < 0.05$), meskipun sedikit lebih lemah dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syariah memiliki pengaruh yang cukup penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan kinerja BSI, dengan fokus pada pencapaian tujuan syariah seperti keadilan, kesejahteraan umat, dan kebermanfaatn bagi masyarakat.

Grafik tren indikator ESG (Environmental, Social, dan Governance), Maqasid Syari'ah, dan keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2020–2023



Pada grafik, terlihat semua dimensi ESG dan Maqasid Syari'ah berkorelasi positif dengan keberlanjutan, mendukung hasil analisis regresi bahwa indikator ini signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan. Dapat diketahui bahwa :

- Skor ESG BSI menunjukkan tren positif dari tahun 2020 hingga 2023. Skor dimulai dari 65 pada 2020, meningkat menjadi 68 pada 2021, terus naik ke 72 pada 2022, dan mencapai 75 pada 2023. Peningkatan skor ESG ini menunjukkan bahwa BSI semakin memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan (Environmental), tanggung jawab sosial (Social), dan tata kelola yang baik (Governance). Hal ini bisa mencakup kebijakan terkait pengurangan emisi karbon, peningkatan inklusi sosial, dan transparansi dalam praktik bisnis. Ini mencerminkan upaya bank untuk memperbaiki dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan operasionalnya, serta meningkatkan kualitas tata kelola untuk mencapai kinerja yang lebih berkelanjutan dan dapat dipercaya.
- Skor Maqasid Syari'ah juga menunjukkan tren positif, dimulai dari 70 pada 2020, meningkat menjadi 73 pada 2021, lalu mencapai 77 pada 2022, dan akhirnya 80 pada 2023. Peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa BSI semakin berhasil dalam menjalankan prinsip-prinsip Maqasid Syari'ah (tujuan-tujuan syariah) dalam operasionalnya, terutama dalam memberikan layanan yang sesuai dengan hukum Islam, seperti keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan bagi umat. Selain itu, Peningkatan skor ini dapat mencerminkan keberhasilan BSI dalam mengimplementasikan praktik syariah yang lebih baik, seperti penyediaan produk keuangan yang bebas dari riba, gharar, dan maysir, serta peningkatan kontribusi terhadap kesejahteraan umat.

- c. **Skor Keberlanjutan menunjukkan tren yang stabil dan terus meningkat.** Skor dimulai dari 60 pada 2020, naik menjadi 65 pada 2021, lalu 70 pada 2022, dan akhirnya 72 pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa BSI semakin fokus pada penerapan prinsip keberlanjutan yang lebih luas dalam operasional banknya, tidak hanya dari aspek ESG dan Maqasid Syari'ah, tetapi juga dalam aspek ekonomi yang lebih luas, seperti stabilitas finansial, kinerja jangka panjang, dan pengelolaan risiko.

Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa BSI semakin efektif dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek bisnis, termasuk strategi investasi yang bertanggung jawab, pengelolaan sumber daya alam, serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Integrasi ESG dan Maqashid Syariah dalam keberlanjutan perbankan syariah

Perbankan syari'ah semakin diakui sebagai pilar penting dalam sistem keuangan global, yang tidak hanya berfokus pada profitabilitas ekonomi tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi sangat relevan . ESG berfokus pada tiga dimensi utama: pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Integrasi ESG dalam perbankan syari'ah membantu mewujudkan praktik bisnis yang tidak hanya etis secara syariah, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan. Sebagai contoh, bank syari'ah yang menerapkan prinsip ESG akan memperhatikan bagaimana operasional mereka dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga transparansi dan keadilan dalam pengelolaan internal mereka (Schoenmaker 2018). Hal ini menjadikan ESG sebagai alat yang sangat berguna dalam mengarahkan perbankan syari'ah menuju keberlanjutan jangka panjang yang lebih holistik.

Environmental (E): Peningkatan pengelolaan lingkungan di BSI berkontribusi besar terhadap skor keberlanjutan. Contohnya, inisiatif pengurangan emisi karbon dan efisiensi energi.

Social (S): Program pemberdayaan masyarakat dan inklusi keuangan meningkatkan nilai sosial BSI.

Governance (G): Transparansi dan audit syariah yang ketat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

Maqasid Syari'ah: Pengaruh Maqasid Syari'ah yang tinggi menunjukkan bahwa prinsip syariah tidak hanya relevan tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif.

Maqashid Syari'ah adalah tujuan utama dari hukum Islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan (maslahah) umat manusia, baik di dunia maupun akhirat. Maqashid Syari'ah berfokus pada perlindungan lima aspek penting kehidupan, yaitu agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz an-nasl),

dan harta (hifz al-mal). Dalam implementasinya, Maqashid Syari'ah menjadi panduan untuk menciptakan keadilan sosial, menjaga stabilitas ekonomi, dan meminimalkan kerusakan (mafsadah) dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, perlindungan terhadap harta mencakup larangan riba dan pengelolaan keuangan yang transparan, yang relevan dengan praktik perbankan syariah dan prinsip keberlanjutan ekonomi (Mubarok J, Firdaus 2016).

Prinsip Maqashid Syari'ah ini relevan dalam pengembangan sistem ekonomi Islam, termasuk perbankan syariah di Indonesia, untuk memastikan keseimbangan antara keuntungan material dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, Maqashid Syari'ah mendorong bank syariah untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Sebagai contoh, pembiayaan proyek ramah lingkungan atau pengembangan usaha kecil menjadi cara untuk mewujudkan masalah. Selain itu, penerapan tata kelola yang baik (good governance) dalam perbankan syariah membantu menjaga kepercayaan masyarakat dan memenuhi prinsip keadilan, sesuai dengan Maqashid Syari'ah.

Selain itu, Maqashid syari'ah, yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat melalui perlindungan terhadap lima aspek penting: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, menyediakan landasan yang kuat untuk implementasi ESG dalam perbankan syari'ah. Prinsip-prinsip maqashid syari'ah tidak hanya mengatur kepatuhan terhadap hukum syariah, tetapi juga memberikan pedoman etis yang lebih luas untuk menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari setiap aktivitas keuangan. Dalam konteks perbankan syari'ah, maqashid syari'ah menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, perbankan syari'ah yang mengikuti maqashid syari'ah diharapkan tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga memprioritaskan kesejahteraan umat dan kelestarian lingkungan (Dusuki, Asyraf Wajdi 2007). Integrasi antara ESG dan maqashid syari'ah dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih lengkap dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Namun, meskipun ada potensi besar dalam mengintegrasikan ESG dengan maqashid syari'ah, kenyataannya implementasi keduanya dalam praktik perbankan syari'ah masih terbatas. Banyak bank syari'ah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip ESG dalam kerangka kerja mereka, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan syariah dan tantangan keberlanjutan global. Sebagian besar bank syari'ah masih berfokus pada aspek ekonomi dan kepatuhan syariah, tanpa mempertimbangkan secara mendalam dimensi lingkungan dan sosial. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mewujudkan perbankan syari'ah yang tidak hanya sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan planet secara keseluruhan

(Rahman & Zain, 2020, hlm. 150). Oleh karena itu, sangat diperlukan model integrasi yang mampu menghubungkan ESG dan maqashid syari'ah secara sistematis.

Integrasi ESG dan maqashid syari'ah dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi indikator ESG yang relevan dengan maqashid syari'ah. Sebagai contoh, aspek tanggung jawab terhadap lingkungan dalam ESG dapat diselaraskan dengan prinsip maqashid syari'ah yang melindungi alam sebagai bagian dari harta umat. Begitu juga, dimensi sosial dalam ESG yang berfokus pada kesejahteraan manusia dapat diintegrasikan dengan maqashid syari'ah yang melindungi jiwa dan keturunan. Tata kelola yang baik dalam ESG juga sangat selaras dengan prinsip maqashid syari'ah yang menekankan pada keadilan dan transparansi. Dengan demikian, pengintegrasian kedua konsep ini akan menciptakan sistem yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan (Ismail, 2019).

Selain itu, pengembangan model integrasi ESG dan maqashid syari'ah perlu dilakukan dengan merancang mekanisme penilaian keberlanjutan yang holistik. Model ini harus memuat indikator yang mencakup tiga dimensi ESG serta tujuan maqashid syari'ah yang relevan. Mekanisme ini harus mampu mengukur seberapa besar kontribusi perbankan syari'ah terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, serta perlindungan terhadap lingkungan. Model ini dapat memberikan panduan operasional bagi lembaga keuangan syari'ah untuk mengimplementasikan prinsip ESG secara efektif dalam kebijakan bisnis mereka. Dengan adanya model ini, diharapkan perbankan syari'ah dapat lebih terarah dalam mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Schoenmaker 2018).

Penerapan model integrasi ini dalam praktik akan melibatkan beberapa langkah, seperti penyusunan panduan operasional bagi bank syari'ah untuk memasukkan prinsip ESG dalam kebijakan investasi dan bisnis mereka. Panduan ini harus mencakup proses-proses yang jelas untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko ESG dalam setiap keputusan bisnis yang diambil oleh bank syari'ah. Selanjutnya, implementasi model ini dapat dievaluasi melalui studi kasus pada bank syari'ah tertentu, dengan melakukan analisis terhadap laporan tahunan, kebijakan perusahaan, dan hasil wawancara dengan praktisi perbankan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dan relevansi model integrasi ESG dan maqashid syari'ah dalam mendukung keberlanjutan operasional bank syari'ah (Ali & Zainuddin, 2020). Pada akhirnya, integrasi ESG dan maqashid syari'ah dalam perbankan syari'ah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kedua kerangka ini, perbankan syari'ah tidak hanya dapat memperkuat posisi etis dan syariahnya, tetapi juga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Dengan demikian, perbankan syari'ah akan memainkan peran yang lebih

besar dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan global, yang selaras dengan visi dan misi Islam untuk mencapai kemaslahatan umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan perbankan syariah yang lebih berkelanjutan dan relevan di era modern ini (Khan, 2011).



Gambar.1 Mengenai Environmental, Social, Governance

Gambar tersebut mengilustrasikan tiga pilar utama ESG (Environmental, Social, Governance), yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pilar lingkungan mencakup isu-isu seperti emisi karbon, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya. Pilar sosial melibatkan komunitas, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk, sementara tata kelola berkaitan dengan praktik kepemimpinan perusahaan, transparansi, dan strategi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Konsep ESG ini menjadi pedoman dalam praktik keberlanjutan untuk memastikan bahwa organisasi bertanggung jawab tidak hanya terhadap profit tetapi juga terhadap dampak sosial dan lingkungan.

Dalam konteks perbankan syariah, ESG dapat dihubungkan dengan Maqashid Syari'ah, yang bertujuan untuk melindungi lima hal utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Implementasi ESG mendukung prinsip Maqashid Syari'ah melalui pengelolaan yang etis dan berkelanjutan. Misalnya, pembiayaan proyek ramah lingkungan atau yang memiliki dampak sosial positif sejalan dengan perlindungan jiwa (hifz an-nafs) dan harta (hifz al-mal). Begitu pula, tata kelola yang transparan mendukung keadilan, yang merupakan prinsip dasar dalam hukum Islam. Oleh karena itu, integrasi ESG ke dalam kebijakan dan praktik perbankan syariah adalah langkah strategis untuk menciptakan ekonomi yang berkeadilan dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Kesimpulan

Integrasi konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) dengan maqashid syari'ah menjadi relevan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan di sektor perbankan syariah. ESG memberikan kerangka kerja universal untuk

mengelola tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik, sementara maqashid syari'ah menawarkan landasan normatif yang bertujuan mencapai kemaslahatan umat dengan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Keduanya memiliki keselarasan yang memungkinkan sinergi, di mana prinsip ESG dapat memperkuat dimensi keberlanjutan perbankan syari'ah, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya model integrasi yang holistik untuk menciptakan praktik perbankan syari'ah yang tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs).

Meski perbankan syari'ah telah menyatakan komitmen terhadap keberlanjutan, implementasinya masih terfragmentasi. Banyak lembaga keuangan syari'ah yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ESG untuk meningkatkan dampak sosial dan lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai maqashid syari'ah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kerangka kerja yang menghubungkan kedua konsep ini secara praktis dan operasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual yang dapat menyelaraskan indikator ESG seperti efisiensi energi, kesejahteraan sosial, dan tata kelola yang baik dengan nilai-nilai inti maqashid syari'ah. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi perbankan syari'ah untuk mengatasi kesenjangan antara visi keberlanjutan global dan implementasi praktis.

Pengembangan model integrasi ini dimulai dengan identifikasi komponen ESG yang relevan dengan nilai maqashid syari'ah. Langkah ini mencakup pemetaan indikator-indikator yang dapat diterapkan secara langsung dalam operasional perbankan syari'ah, seperti pembiayaan proyek ramah lingkungan, mendukung usaha kecil menengah, dan memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Dengan memadukan aspek spiritual, moral, dan keberlanjutan praktis, model ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat daya saing bank syari'ah di pasar global. Implementasi model ini selanjutnya diuji melalui studi kasus untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan dampak positif di tingkat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tahap evaluasi melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap praktik perbankan syari'ah, termasuk studi laporan tahunan, wawancara dengan praktisi, serta pengamatan langsung terhadap kebijakan keberlanjutan. Hasil evaluasi akan memberikan umpan balik yang berharga untuk menyempurnakan model agar relevan dengan berbagai konteks operasional. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dengan memperluas literatur tentang integrasi ESG dan maqashid syari'ah, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat posisi perbankan syari'ah sebagai pelaku utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Dengan model integrasi ini, perbankan syariah memiliki peluang untuk menunjukkan bahwa sistem keuangan berbasis syariah dapat menjadi motor penggerak keberlanjutan global. Selain memenuhi prinsip syariah, bank syariah dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi isu-isu lingkungan, mengurangi ketimpangan sosial, dan memastikan tata kelola yang adil dan transparan. Dengan demikian, model ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar modern, tetapi juga menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan global, menjadikan perbankan syariah sebagai pelopor dalam sistem keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Referensi

- Ahmad Suminto, and Nur Kasanah. 2021. "Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Islamic Banking - Service Quality (Ib-Sq) Sebagai Upaya Penguatan Brand Image Di Lembaga Perbankan Syariah." *Wadiah* 5(1): 1–33. doi:10.30762/wadiah.v5i1.3156.
- Clara, Devina, and M Nur A Birton. 2024. "*Corporate Governance Bank Syariah Di Indonesia.*" 12(2): 171–92.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Dusuki, Asyraf Wajdi, Abdullah N.I. 2007. "Maqasid Al-Shari'ah Maslahah, and Corporate Social Responsibility." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 1(24): 22–45.
- Haliza, Nur et al. 2024. "Peran Environmental , Social , And Governance (Esg) Dalam Memengaruhi Keputusan Investor Pada Investasi Berkelanjutan : Literature Review Dalam Memengaruhi Keputusan Investor Pada Investasi Berkelanjutan : Literature Review." 2(12).
- M. Al-Ghazali. 2005. *Al-Mustasfa Min Ilm Al-Usul*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Molina-Siguero, Antonio. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mubarok J, Firdaus, M. 2016. *Fikih Muamalah Dalam Perspektif Maqasid Syariah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mumud Salimudin, Dedah Jubaedah. 2024. "Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR): Kerangka Konseptual Dan Pelaporan Berdasarkan Maqashid Syariah." *Ilmiah Ekonomi Islam* 10(03): 2448–58.
- Samsudin, Agus Rojak, Oyo Sunaryo Mukhlas, and Ayi Yunus Rusyana. 2024. "Prospek Masa Depan Dual Banking System Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Syariah." *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 6(1): 59–78. doi:10.32670/ecoiqtishodi.v6i1.4476.
- Saputri, Liana Indah, and Miswan Ansori. 2024. "*Implementasi Indeks Maqashid*

***Syariah Di Bmt Alhikmah Semesta."* 9(204): 2297–2316.**

Schoenmaker, D. 2018. *A Framework for Sustainable Finance Principles*. Rotterdam: School of Management Working Paper.

Sri Winarsih, Ersi Sisdianto. 2024. "Peran Laporan Keuangan Dalam Menilai Transparansi Dan Keberlanjutan Bank Syariah." 2(12).

Toha, Miftah. 2003. "Kepemimpinan Dalam Manajemen." *Indonesia Journal of Community Engagement* 1(2): 71–83.